



Keteladanan dan Integritas Guru dalam Pelayanan Ibadah bagi Anak-Anak Sekolah Minggu

Yuniati Sitompul

Sekolah Tinggi Teologi Genta Indonesia

Email: yuni.moraja@gmail.com

Ayub Rusmanto

Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia

Email: ayubrusmanto2969@gmail.com

Article history:

Submit: August15, 2024

Revised: November29,
2024

Accepted: December04,
2024

Published: December05,
2024

*Keywords: Exemplary,
Integrity, Teachers, Sunday
School Worship*

Kata Kunci: Keteladanan,
Integritas, Guru, Ibadah
Sekolah Minggu

Abstract

Teacher exemplary behavior is an attitude that is practiced and should be imitated by Sunday School children. Good exemplary behavior can be used as a tool and pattern to influence Sunday School children. Therefore, the quality of a teacher can be validated from his/her ability to be responsible because he/she has exemplary behavior and integrity. For this, the author examines the exemplary behavior and integrity of teachers in worship for Sunday School children at the Gereja Kristus Rahmani Indonesia (GKRI) Diaspora City Center. The author uses a descriptive qualitative research method with a biblical-based literature research approach as the main source, published journal articles to understand and narrate the exemplary behavior and integrity of teachers in Sunday School children's worship at the Gereja Kristus Rahmani Indonesia (GKRI) Diaspora City Center. The results of this study are that qualified exemplary behavior and integrity are based on the Bible, teachers can provide spiritual guidance and teaching that is in line with biblical values. In addition, this study shows that teachers who teach as role models and have integrity in developing Sunday School at the Indonesian Christ Rahmani Church (GKRI) Diaspora City Center is a must and is based on the Bible.

Abstrak

Keteladanan guru merupakan sikap yang dipraktikkan dan patut ditiru oleh anak-anak Sekolah Minggu. Keteladanan yang baik dapat dijadikan sebagai alat dan pola untuk mempengaruhi anak-anak Sekolah Minggu. Oleh sebab itu, kualitas seorang guru dapat divalidasi dari kemampuannya untuk bertanggung jawab karena memiliki keteladanan dan berintegritas. Untuk hal ini, penulis mengkaji keteladanan dan integritas guru dalam ibadah bagi anak-anak Sekolah Minggu di Gereja Kristus Rahmani Indonesia (GKRI) Diaspora City Center. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan (*literature*

research) kepustakaan berbasis Alkitab sebagai sumber utama, artikel jurnal yang terpublikasi untuk memahami dan menarasikan keteladanan dan integritas guru dalam ibadah anak-anak Sekolah Minggu di Gereja Kristus Rahmani Indonesia (GKRI) Diaspora City Center. Hasil penelitian ini bahwa keteladanan dan integritas yang mumpuni berlandaskan Alkitab, Guru dapat memberikan bimbingan rohani dan pengajaran yang selaras dengan nilai-nilai Alkitab. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa guru yang mengajar menjadi teladan dan berintegritas dalam mengembangkan Sekolah Minggu di Gereja Kristus Rahmani Indonesia (GKRI) Diaspora City Center suatu keharusan dan berbasis pada Alkitab.

Pendahuluan

Guru memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan. Hal ini dikarenakan peran guru sebagai pelaku pertama menerapkan pendidikan kepada anak-anak Sekolah Minggu. Satori James W. Brown menyatakan bahwa tugas dan peran guru meliputi penguasaan dan pengembangan materi pelajaran, perencanaan dan persiapan pelajaran sehari-hari, mengendalikan, mengevaluasi aktivitas siswa, dan menumbuhkan karakter siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk membantu pertumbuhan karakter siswanya agar dapat bermanfaat di masa depan. Pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa guru berperan sebagai mentor dan menjadi teladan bagi anak-anak Sekolah Minggu. Derung mengungkapkan bahwa guru adalah keteladanan yang harus ditiru dan ditiru oleh siswanya dan semua orang yang menganggap mereka sebagai guru. Dengan demikian keteladanan guru sangat penting dalam proses belajar mengajar karena contoh yang mereka berikan kepada anak-anak di Sekolah Minggu mempengaruhi pertumbuhan kepribadian dan karakter anak-anak Sekolah Minggu. Selain itu, seorang guru harus mampu memberikan contoh yang baik karena keteladanan sangat mempengaruhi karakter anak-anak Sekolah Minggu.

Keteladanan dan pembiasaan adalah proses pendidikan yang meliputi membiasakan dan mencontohkan perilaku atau sosok seseorang dalam berperilaku, berbicara, berpikir, dan melakukan aktivitas tertentu. Tujuan dari keteladanan dan pembiasaan adalah untuk membangun kebiasaan baik, yang pada gilirannya akan membentuk karakter yang baik. Perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dapat menunjukkan contoh guru dalam mengajar. Peran guru yang mengajar memberikan contoh tindakan yang baik, termasuk nilai-nilai positif seperti perilaku, sifat, dan cara berpikir dapat menjadi keteladanan bagi siswa untuk diikuti.

Teori pembelajaran sosial (Albert, 1977) menyatakan bahwa anak-anak belajar dari lingkungannya. Oleh karena itu, memberikan keteladanan yang baik kepada siswa adalah cara dan pola untuk mendorong mereka menerapkan keteladanan yang baik dalam kehidupan mereka. K.H. Ahmad Dahlan adalah salah satu contoh yang baik. Ternyata melihat contoh langsung dapat membuat siswa belajar lebih dari sekadar membicarakannya. Sebagai guru harus mampu menunjukkan kualitas kepribadiannya dengan mengikuti sosok Yesus. Nurlaela Isnawati (2010, hlm. 130) mengemukakan bahwa memberikan keteladanan positif penting dilakukan sebagai panutan untuk diikuti bagi orang lain. Dengan demikian keteladanan merupakan role model yang memberikan contoh dalam hal sikap, perilaku, dan pembentukan kepribadian seseorang. Yang dimaksud dengan contoh adalah dapat diterapkan di sekolah dengan beberapa cara, seperti: Pertama, memberikan contoh melalui kartu yang dapat dilihat anak-anak; Kedua, melalui cerita, contoh dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas; Ketiga, guru atau pendidik dapat memberikan contoh bagi anak-anak melalui tanggapan mereka terhadap orang yang membutuhkan.

Keteladanan dan integritas merupakan komponen lain yang menentukan keberhasilan pengajaran anak-anak Sekolah Minggu. Ketika guru-guru dipanggil oleh Tuhan Yesus untuk melaksanakan tugas pendidikan mereka dan setia mengikuti Yesus, seperti yang Paulus katakan, "Ikutlah Aku, sama seperti aku mengikuti Kristus" (1 Kor. 11:1). Apakah penting integritas? Penting! Integritas adalah sifat kunci yang harus dimiliki oleh seorang guru, sebab tugasnya membantu anak-anak Sekolah Minggu keluar dari lingkungan yang kurang kondusif untuk bertumbuh secara rohani dan karakternya. Dengan demikian integritas merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru karena sebagai pelaksana pendidikan memiliki peran multifungsi. Koesoema menyatakan bahwa dalam rangka menanamkan nilai-nilai di sekolah, integritas moral guru adalah prasyarat utama.

Namun, di lapangan pelayanan peneliti menemukan fenomena dan realita tidak sesuai dengan pendapat-pendapat di atas. Sebab, para guru yang mengajar belum memahami dan mengerti pentingnya keteladanan dan integritasnya. Untuk mengetahui kualitas seorang guru dapat divalidasi dari kemampuannya untuk bertanggung jawab karena memiliki keteladanan dan berintegritas. Peneliti berfokus mengkaji keteladanan dan integritas guru dalam ibadah bagi anak-anak Sekolah Minggu di Gereja Kristus Rahmani Indonesia (GKRI) Diaspora City Center. Melalui kajian ini, terdapat korelasi yang kuat antara keteladanan dan integritas guru dengan pembentukan karakter siswa, maka keteladanan dan integritas guru akan terlihat dari

konsistensi antara kata-kata dan perbuatan yang sinkron. Hal ini berdampak pada proses pembentukan dan perubahan karakter anak-anak Sekolah Minggu.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan literatur (literature research). Penelitian literatur adalah jenis penelitian yang mirip dengan analisis teks atau ceramah, dimana peristiwa yang terjadi, baik tertulis maupun aktif, diperiksa dengan tujuan untuk menemukan fakta. Penelitian perpustakaan adalah pekerjaan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan informasi dan mengolah data dengan cara tertentu untuk menemukan solusi atas permasalahan penelitian perpustakaan. Penulis menggunakan metode dengan pendekatan literatur (literature research) berbasis Alkitab sebagai sumber utama, serta artikel jurnal dan buku-buku digunakan sebagai referensi untuk mendukung penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami dan menerapkan keteladanan dan integritas guru dalam ibadah anak-anak Sekolah Minggu di Gereja Kristus Rahmani Indonesia (GKRI) Diaspora City Center.

Pembahasan

Pelayanan Sekolah Minggu

Dalam Injil Matius 16:18, Yesus pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Tuhan Yesus membangun dan mendirikan jemaat-Ku sebagai institusi di mana orang-orang percaya berkumpul, memuji Tuhan, mendengar dan belajar tentang Firman Tuhan, dan melayani Tuhan di sana. Jemaat-Ku dapat dipahami gereja. Gereja adalah komunitas orang-orang yang dipilih dan ditempatkan di dunia ini untuk memiliki kualitas hidup yang baik dan benar sesuai standar biblika.¹ Oleh karena itu, gereja harus menjadi tempat yang baik untuk menyelenggarakan pendidikan Kristen. Selain pendeta dan pelayan Tuhan lainnya di gereja, anggota jemaat dapat dilatih dan dibina untuk menjadi pengajar atau guru Injil dalam membantu pelaksanaan pendidikan Kristen di dalam gereja. Anggota jemaat diperlengkapi bagi pekerjaan pelayanan bagi pembangunan tubuh Kristus untuk pekerjaan pelayanan sehingga tubuh Kristus dapat dibangun (Ef. 4:12).² Pendidikan Kristen dapat diberikan di gereja sesuai dengan

¹ Ayub Rusmanto and Bambang Dewandaru, "Pemberdayaan Kaum Awam Dalam Pengembangan Pelayanan Gereja Untuk Mewartakan Kabar Keselamatan," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 139–148.

² Ibid.

kelompok usia, termasuk Sekolah Minggu, kategori remaja, pemuda, wanita, pria, dan usia lanjut. yang mencakup kelas-kelas pendalaman Alkitab, katekisasi pranikah, katekisasi pra baptisan, dan sebagainya. Dengan semikian, gereja dapat melaksanakan dan menyelenggarakan pendidikan Kristen sesuai dengan kebutuhan jemaatnya.

Salah satu elemen yang cukup potensial dalam bidang pendidikan Kristen di gereja adalah pelayanan anak-anak Sekolah Minggu. Sekolah Minggu berfungsi sebagai wadah untuk mengajar anak-anak sesuai dengan pertumbuhan usia mereka. Pelayanan anak-anak Sekolah Minggu berdampak positif pada pertumbuhan gereja karena generasi berikutnya akan melanjutkan tugas dan tanggung jawab gereja sebagai saksi Kristus di tengah-tengah dunia yang penuh dengan tantangan dan kesulitan pada masa yang akan datang.

Riggs menyatakan bahwa suatu jemaat akan menjadi lebih kuat dan dewasa secara rohani ketika gereja berupaya dan berusaha keras untuk meningkatkan pelayanan Sekolah Minggu.³ Jika anak-anak dididik, dibimbing, dan dibekali melalui pelayanan Sekolah Minggu, selanjutnya akan bertumbuh secara rohani dan memiliki dampak yang signifikan pada masa depan mereka. Laufer menyatakan bahwa pendidikan dan pembinaan yang tepat sangat penting membangun dasar rohani seseorang di masa kanak-kanak, sehingga menjadi dasar dan dapat berfungsi sebagai pegangan untuk menopang kehidupan di masa depan.⁴ Hal yang sama juga ditegaskan oleh Eavey; *Religious education involves changes in human beings making for right relationship with God-right thinking about Him, right attitudes toward Him, and right conduct before Him*. Pelayanan anak-anak Sekolah Minggu adalah tanggung jawab orang-orang Kristen yang bekerja di gereja, termasuk para pendidik atau pembina, yang dikenal sebagai guru.⁵

Dalam pelayanan Sekolah Minggu setiap anak-anak dibawa kepada Tuhan Yesus dan diajarkan firman Tuhan untuk mengubah cara hidup mereka supaya mereka menjadi anak-anak Sekolah Minggu yang bukan hanya lahir baru, melainkan juga hidup baru. Dengan pendampingan khusus yang diberikan kepada mereka, mereka pasti percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru Selamat dunia, sehingga mereka diselamatkan. Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, janganlah menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah (Mat. 10:14; Luk. 18:16). Oleh karena itu, Sekolah Minggu membantu anak-anak memperkuat iman mereka.

³ Ralph M Riggs, "Sekolah Minggu Yang Behasil, Malang; Gandum Mas," (1978).

⁴ Ruth Laufer & Anni Dyck, "Pedoman Pelayanan Anak-Anak2, Batu: YPPII-Departemen Pelayanan Anak-Anak Dan Remaja." (1997).

⁵ C.B. Eavey, "History of Christian Education, Chicago: Moody Press" (1964).

Menurut Sastrosupono memaparkan Sekolah Minggu berfokus pada proses belajar mengajar. Sehingga dalam proses belajar mengajar, seorang guru berperan sebagai pelaksana langsung pelayanan gereja untuk anak-anak Sekolah Minggu.⁶ Guru yang mengajarkan Alkitab sebagai sumber pelajaran hidup pertama anak-anak. Laufer dan Dyck membantah pernyataan Marthin Luther bahwa hati anak-anak dapat dibandingkan dengan gentong kayu, karena bahan mula-mula yang diisikan ke gentong kayu memiliki yang sulit hilang. Karena itu, Laufer berpendapat bahwa yang pengajaran Alkitab kepada anak-anak adalah tanggung jawab besar dalam pembangunan dasar iman.⁷ Berbeda dengan Stephen Tong, Tong menyebut seorang guru atau mentor sebagai arsitek seorang murid karena, jika satu murid dititipkan ke tangan guru, guru tersebut diharapkan untuk membesarkan murid tersebut sampai dewasa sesuai dengan keinginan guru.⁸

Peran Guru Sekolah Minggu Sebagai Pengajar dan Pembimbing

Upaya para guru di Sekolah Minggu sangat penting dalam merencanakan pengajaran untuk keberhasilan dan kemajuan siswa dalam proses pembelajarannya. Para guru bekerja untuk mendistribusikan materi kepada anak-anak selaku jiwa-jiwa yang telah ditetapkan Tuhan untuk dididik.⁹ Guru berperan sebagai pengelola dan pengontrol, penilai, narasumber, dan konsultan, dan teman belajar dengan anak-anak Sekolah Minggu. Peran guru yang dimaksud sangat penting agar anak-anak Sekolah Minggu dapat memahami apa yang disampaikan. Dalam hal ini, peran guru sebagai pendidik dan pembimbing rohani memegang peranan penting, karena sebagai fondasi spiritual anak-anak. Peran guru menjadi kunci dalam membimbing anak-anak menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang iman Kristen dengan mengajarkan nilai-nilai Kristen sembari memberikan dorongan rohani, dan membuat lingkungan pembelajaran yang positif.¹⁰

Pendalaman dan pengajaran nilai-nilai Kristen kebutuhan untuk membentuk karakter dan moral anak-anak Sekolah Minggu. Mengapa penting? Karena peran guru sebagai pembimbing rohani. Guru diharapkan tidak hanya menjadi pendidik tetapi juga menjadi teladan hidup dan berintegritas yang mencerminkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ M. Supriyadi Sastrosupono, "Tentang Mengajar Di Sekolah Minggu, Semarang: Satya Wacana," (1979).

⁷ Dyck, "Pedoman Pelayanan Anak-Anak2, Batu: YPPH-Departemen Pelayanan Anak-Anak Dan Remaja."

⁸ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa 2, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia*, 1995.

⁹ Stephen Tong, "Arsitek Jiwa I (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia,), 55." (1995).

¹⁰ S Pandensolang, Rivo, "Pengantar Pendidikan, Dasar-Dasar Alkitabiah Dan Teologi Pendidikan Kristen, (Jakarta: Universitas Pelita Harapan,), 4" (2006).

Dengan cara ini, mereka dapat mengajarkan anak-anak untuk menerapkan ajaran rohani dalam kehidupan sehari-hari. Sebab peran guru tidak hanya mengajarkan ajaran Kristen tetapi juga memberikan bimbingan rohani yang mendalam. Menurut Omeri (2015), guru harus menjadi transformasi dalam membentuk karakter dan moral anak-anak. Mereka harus melakukannya tidak hanya dengan berbicara, tetapi juga dengan memberikan contoh hidup Kristen yang konsisten.

Tugas Guru Sekolah Minggu

Guru adalah tenaga penggerak utama dalam menjalankan pelayanan Sekolah Minggu; mereka bertanggung jawab untuk membantu anak-anak sejak usia dini memiliki hubungan dan keterlibatan yang baik dengan gereja.¹¹ Para guru Sekolah Minggu berperan untuk mendorong anak-anak Sekolah Minggu ke arah transformasi yang lebih. Dapat dipahami tugas guru adalah memperkenalkan anak-anak kepada Yesus Kristus, melalui pengenalan-Nya anak-anak mengalami transformasi hidup yang dapat mengubah mereka menjadi individu yang lebih baik. Dengan demikian, tugas sangat penting untuk terus menyebarkan berita keselamatan dan membantu anak-anak yang siap menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka. Adapun tugas guru adalah sebagai berikut: *Pertama*, menyosialisasikan kebenaran. Allah memberikan tanggung jawab penting kepada Abraham, yaitu menjalani hidup dengan kebenaran dan keadilan seturut jalan yang ditunjukkan Tuhan (Kej. 18:19). Rasul Paulus kemudian menjelaskan tugas utama tersebut kepada orang dewasa ketika ia berbicara tentang pendidikan anak-anak. Dia mengatakan kepada orang dewasa bahwa anak-anak harus diajarkan tentang jalan hidup yang benar melalui Alkitab sejak mereka masih kecil (2 Tim. 3:14-16). *Kedua*, Menjadi penebar berkat. Setiap guru Sekolah Minggu memiliki keyakinan besar bahwa dia telah dipakai oleh Tuhan menjadi saluran berkat Tuhan bagi anak-anak. Menjadi guru Sekolah Minggu berarti merelakan diri untuk dipakai oleh Tuhan menjadi pemberita kasih dan kebenaran-Nya. Mereka juga berperan sebagai sosok yang terbuka bagi anak-anak untuk melakukan diskusi tentang kebenaran Firman Tuhan. Selain itu, guru berperan menjadi hamba Tuhan yang hidup, di mana perkataan dan perbuatannya dapat dicontoh oleh anak-anak. *Ketiga*, melayani sesuai kemampuannya. Tuhan memberikan kemampuan unik kepada setiap guru, dengan harapan setiap individu diharapkan untuk bekerja dan melayani sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan mereka (Rm. 12:2-7). Setiap guru dipanggil untuk

¹¹ Ismail, Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah. Uin Ar-Raniry Banda Aceh Indonesia (Nomor 1 Tahun 2016), 37.” (2016).

112 – Y. Sitompul & A. Rusmanto, *Keteladanan dan Integritas Guru dalam Pelayanan Ibadah bagi Anak-Anak Sekolah Minggu*.

saling melengkapi dan menyebarkan berkat Tuhan, sehingga tidak ada seorang pun yang egois (baca: sombong), tetapi melakukan tugas bersama-sama dan mengucapkan syukur kepada Tuhan.¹²

Guru harus menjadi panutan yang baik bagi siswanya dengan hidup mereka sendiri, jelas Simanjuntak (2016).¹³ Menjadi contoh bagi siswa Anda dapat berdampak positif. Keteladanan guru dapat memengaruhi siswa karena mereka dapat meniru apa yang dilakukan guru di dalam dan di luar kelas. Seorang guru adalah kunci untuk menarik anak-anak Sekolah Minggu untuk mendengarkan cerita firman Tuhan. Guru harus memberi diri mereka sendiri untuk membimbing anak-anak Sekolah Minggu dalam belajar tentang karakter Kristen, di mana karakter atau nilai Kristen tidak berbeda dengan tindakan moral. Satu-satunya hal yang membedakan tindakan moral dengan karakter atau nilai Kristen adalah bahwa tindakan moral hanya terbatas pada aturan apakah itu baik atau buruk, sedangkan karakter atau nilai Kristen lebih berfokus pada keserupaan dengan Kristus.

Keteladanan dan Integritas Guru Sekolah Minggu

Keteladanan Yesus sebagai Guru Agung dalam pengajaran-Nya merupakan dasar yang layak oleh guru dalam pembelajaran agar memberi dampak positif dan efektif pada anak-anak Sekolah Minggu. Demikian halnya dikemukakan Wardhani dan Wahono, keteladanan guru merupakan sesuatu yang harus ditiru dan dicontoh oleh siswa, baik dalam hal perbuatan, sikap, perkataan, maupun hal-hal yang berkaitan dengan akhlak dan moral. Guru berfungsi sebagai teladan bagi anak-anak Sekolah Minggu. Oleh karena itu, keteladanan seorang guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat membangun kembali etika, moral, dan karakter anak-anak Sekolah Minggu. Dengan demikian, guru harus memberikan contohnya sendiri kepada anak-anak Sekolah Minggu.

Guru harus bisa menjadi teladan hidup atas idealisme dan konsistensi, untuk memberikan pengaruh kuat pada jiwa anak-anak didiknya. Cara; Pertama, menjadi contoh dalam hal berpakaian dari rambut hingga kaki. Kedua, mengajarkan agar bersikap amanah dan bertanggung jawab terhadap tugas sekolah (PR). Ketiga, datang tepat waktu. Keempat, mengajarkan untuk bertoleransi terhadap teman yang berbeda agama. Kelima, guru bersikap ramah terhadap anak-anak didiknya di lingkungan sekolah mereka. Keenam, anak-anak

¹² Ruth S. Kadarmanto, "Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,),34" (2012).

¹³ Ferry Simanjuntak and Henry Kurniawan, "Studi Eksposisi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 19–35.

didiknya selalu mendorong kebersihan lingkungan sekolah. Ketujuh, mereka mengajarkan siswa untuk saling membantu dan berbagi dengan teman.

Karena guru berfungsi sebagai role model bagi anak-anak Sekolah Minggu, mereka menunjukkan perspektif yang dapat dicontoh oleh anak-anak Sekolah Minggu. Menurut Uluul Khakiim, role model adalah model yang dapat dicontoh dan diteladani untuk sikap dan perilaku guru. Keteladanan guru sangat penting dalam membimbing anak-anak Sekolah Minggu. Guru harus memperhatikan perilaku yang mereka tunjukkan selama proses pembelajaran karena mereka pasti akan menirunya. Perilaku dan tutur kata seorang guru mencerminkan nilai-nilai yang dipegang oleh guru tersebut. Anak-anak Sekolah Minggu dapat mengetahui nilai-nilai yang mereka anut dengan mengetahui prioritas, seperti cara memanfaatkan waktu, uang, atau penyelesaian masalah. Seorang guru memiliki nilai-nilai yang mudah diserap oleh anak-anak Sekolah Minggu. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dipegang oleh guru sangat penting dalam proses pembelajaran anak-anak Sekolah Minggu. Dengan demikian, semua yang diperlukan untuk keberhasilan anak-anak Sekolah Minggu adalah keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang guru. Ini adalah aktualisasi dari seorang guru yang setia yang selalu mempertimbangkan apa yang dapat diberikan kepada anak-anak Sekolah Minggu sebelum memutuskan apa yang akan diterima. Salah satu ciri guru sejati adalah memberi teladan lebih penting daripada menerima penilaian dan introspeksi diri. Akibatnya, sebagai orang yang berprinsip, guru akan bertindak berdasarkan kebenaran daripada menang atau kalah dalam proses pengajaran.

Keteladanan harus menjadi prioritas utama seorang guru. Tanpa keteladanan, guru akan kehilangan otoritasnya, dicemooh oleh siswa, atau dianggap munafik. Tanpa keteladanan, anak-anak Sekolah Minggu akan kecewa, dan guru akan kehilangan citra, karena anak-anak Sekolah Minggu akan melakukan bukan apa yang diajarkan guru, tetapi apa yang guru lakukan. Dari pribadi guru, siswa belajar lebih banyak.

Keterpaduan, kebulatan, keutuhan, kejujuran, dan kepercayaan adalah beberapa makna yang terintegrasi dalam kehidupan guru yang berintegritas. Integritas berasal dari Bahasa Inggris integrity atau integer, yang berarti menuntut, lengkap, dan utuh. Integritas juga dapat diartikan sebagai kualitas, sifat, atau keselarasan antara tindakan dan instruksi. Berdasarkan pernyataan di atas, integritas adalah sifat yang berasal dari kepercayaan teguh yang konsisten dan tidak terpengaruh oleh keadaan, kondisi, atau lingkungan.

Beberapa aspek integritas guru adalah sebagai berikut; Pertama, komitmen merupakan suatu janji yang didasarkan pada kesetiaan, otoritas, kejujuran, dan kepercayaan. Komitmen

dengan tujuan yang jelas berupa janji yang didasarkan pada Firman Tuhan dapat meningkatkan kedewasaan rohani. Selain hal di atas, komitmen juga ditandai dengan fokus memperhatikan didikan kepada anak-anak Sekolah Minggu, memiliki kemampuan untuk menjadi diri sendiri, mengelola emosi, dan tidak mementingkan diri. Kedua, tanggung jawab seorang guru dapat menunjukkan kematangan mereka. Guru yang bertanggung jawab menganggap bahwa pekerjaan mereka merupakan anugerah dari Tuhan yang harus dilakukan dengan semangat tanpa mempertimbangkan hasil atau konsekuensi yang mungkin terjadi. Yesus Kristus sebagai guru Agung merupakan contoh yang baik tentang tanggung jawab, karena dia rela berkorban untuk melaksanakan tugasnya sebagai Juru Selamat bagi manusia (Mrk. 10:45). Ketiga, disiplin dan konsisten merupakan salah satu aspek integritas yang berfungsi sebagai pola pengajaran, kemampuan untuk mengendalikan diri, dan cara hidup yang teratur. Kedisiplinan berkembang menjadi etiket yang sepatutnya dilakukan dengan konsisten daripada sekedar menjadi norma resmi sekolah. Keempat, seorang guru yang berintegritas adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk mengajar sesuai dengan standar-standar tertentu yang harus dimiliki oleh seorang guru yang menerima panggilannya sebagai guru. Hal yang paling penting dari integritas adalah mengajar sesuai dengan perintah Tuhan Yesus dan mengajar dengan segenap hati untuk menolong dan membimbing setiap muridnya (Mrk. 12:33). Tetapi sebagai hamba-hamba Kristus yang dengan segenap hati melakukan kehendak Allah (Ef. 6:6).

Salah satu alasan mengapa integritas harus didasarkan pada pengajaran Tuhan Yesus adalah karena hal itu sangat membantu dalam keberhasilan siswa yang diajarkannya. Selain itu, guru memiliki kewajiban untuk membangun anak-anak yang berkarakter dan berkualitas berdasarkan firman Tuhan. Menurut Nababan, guru harus mampu melaksanakan tugas Sekolah Minggu dengan mengandalkan kemampuan dan moralitas yang tinggi. Karena itu, sangat penting bagi guru untuk menjadikan pengajaran Tuhan Yesus sang Guru Agung sebagai acuan. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa setiap guru harus memiliki integritas yang baik saat mengajar dan kehidupan nyata yang terlihat dari penerapan teknik mengajar dan manajemen kelas. Misalnya apakah guru terlalu emosi saat menasihati anak-anak Sekolah Minggu yang melakukan kesalahan atau melanggar aturan lainnya? Alternatifnya, sebagai seorang guru yang bermoral, apakah dia akan membimbing anak-anak Sekolah Minggu ke arah yang lebih baik dengan kasih dan kesabaran Tuhan? Jadi, keteladanan dan integritas guru adalah bagian integral dari guru. Oleh karena itu, keduanya tidak dapat dipisahkan untuk menjadi guru yang efektif dalam memberikan pengajaran dan bimbingan rohani yang sesuai dengan nilai-nilai Firman Tuhan.

Implikasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua anak-anak Sekolah Minggu di GKRI Diaspora City Center, keteladanan dan integritas seorang guru berdampak pada anak-anak mereka, karena mereka dapat meniru apa yang dilakukan oleh guru mereka. Sebagai guru yang baik, seorang guru harus dimotivasi untuk menata ulang kehidupan mereka untuk terus bertumbuh dalam Kristus dan menjadi teladan bagi anak-anak didik mereka. Implikasi keteladanan dan integritas guru pada anak-anak Sekolah Minggu adalah sebagai berikut:

Pertama, Penyelenggaraan Sekolah Minggu yang baik. Dengan memahami pentingnya keteladanan dan integritas guru yang baik, guru-guru di Gereja GKRI Diaspora City Center menerapkan semua hal penting dalam menyelenggarakan pelayanan Sekolah Minggu yang tertata dengan baik diantaranya: Agar anak-anak Sekolah Minggu tidak bosan dan merasa nyaman, persiapkan ibadah dengan baik dan kreatif. Guru Sekolah Minggu harus memiliki kreatifitas sehingga dapat menciptakan suasana baru setiap minggunya, membuat materi pembelajaran dan kreatif untuk anak-anak, membuat alat untuk menampilkan cerita Firman Tuhan, membuat ruang yang nyaman dan beragam, membuat alat peraga yang memungkinkan anak-anak memaksimalkan potensi mereka, penuh semangat, memperoleh banyak pengetahuan melalui membaca buku panduan, dan memahami keutuhan anak didiknya.

Kedua, anak-anak sekolah minggu mengalami kelahiran baru. Kelahiran baru merupakan penciptaan kembali oleh Roh Kudus yang ditunjukkan melalui perubahan dalam kehidupan, sebanding dengan kejadian kembali, dan memiliki dampak yang permanen dan luas pada orang yang mengalaminya. Kelahiran kembali bukan ada karena kebaikan manusia, melainkan karena dosa merusak watak dasar manusia. Seseorang tidak dapat melihat apalagi masuk ke Kerajaan Sorga tanpa kelahiran baru. Jawab Yesus: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari Air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah" (Yoh. 3:5). Yohanes menulis, "Orang-orang yang diperanak-anakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah (Yoh. 1:13). Melalui Sekolah Minggu, anak-anak Sekolah Minggu GKRI Diaspora City Center telah mengenal dengan baik apa itu kelahiran baru, dan dibimbing oleh para guru agar mereka mengalami kelahiran baru secara pribadi.

Ketiga, pertumbuhan rohani anak-anak sekolah minggu. Melalui pelayanan Sekolah Minggu, bimbingan dan pembinaan rohani anak-anak akan tercapai sesuai tujuannya: membawa anak-anak kepada Tuhan dan melayani mereka sehingga mereka dapat hidup dan

berkembang secara rohani sesuai dengan Firman Tuhan. Anak-anak ini menjadi remaja yang rajin berdoa dan membaca Firman Tuhan bahkan saat mereka menjadi remaja dan mulai berpartisipasi dalam pelayanan gereja. Sekolah Minggu mengajarkan anak-anak bahwa mereka adalah manusia berdosa yang membutuhkan pengampunan dari Tuhan Yesus. Mereka juga belajar bahwa Tuhan Yesus adalah satu-satunya Juruselamat mereka. Mereka juga dapat memahami apa yang Tuhan ingin mereka lakukan dalam hidup mereka, yaitu hidup sesuai dengan Firman Tuhan yang telah diajarkan kepada mereka. Salah satu tujuan utama pelayanan Sekolah Minggu adalah pertumbuhan rohani. Jadi, tanggung jawab untuk menuntun anak-anak untuk kematangan rohani ada pada guru. Mereka diminta untuk tidak hanya mengalami kelahiran kembali, tetapi juga untuk berkembang secara rohani. Menjadi seperti Kristus adalah tujuan utama kehidupan kekristenan mereka. Hasil tambahan yang dapat diamati adalah berdasarkan hasil wawancara terhadap anak-anak Sekolah Minggu di GKRI Diaspora City Center mereka mengakui bahwa dengan adanya pengajaran guru yang berbasis Alkitab, telah meningkatkan minat Anak-anak Sekolah Minggu mengikuti ibadah. Pengetahuan anak-anak Sekolah Minggu meningkat setiap minggunya. Melalui wawancara terhadap anak-anak Sekolah Minggu ditemukan bahwa dengan adanya pengajaran guru berbasis keteladanan dan integritas guru yang baik, anak-anak Sekolah Minggu mengalami peningkatan pengetahuan oleh pengajaran yang dilakukan guru, yang bisa mereka pelajari dengan melihat langsung dari perilaku para gurunya.

Simpulan

Pelayanan Sekolah Minggu merupakan kegiatan gereja yang perlu mendapat perhatian khusus, yang sama pentingnya dengan pelayanan kepada jemaat dewasa. Pertumbuhan rohani merupakan salah satu intensi besar dalam pelayanan Sekolah Minggu, sehingga para guru harus bertanggung jawab dalam membimbing dan membentuk pertumbuhan rohani anak-anak Pelayanan Sekolah Minggu kepada kedewasaan rohani. Anak-anak Sekolah Minggu selain diarahkan untuk mengalami kelahiran kembali, mereka juga harus bertumbuh secara rohani, bahkan menjadi serupa seperti Kristus sebagaimana merupakan sasaran utama kehidupan kekristenan.

Keteladanan dan integritas guru merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam membina pertumbuhan rohani agar anak-anak Sekolah Minggu menjadi anak-anak yang rajin berdoa dan membaca Firman Tuhan. Bahkan saat mereka dewasa, mereka dapat terlibat dalam pelayanan di gereja. Melalui pelayanan Sekolah Minggu, anak-anak GKRI Diaspora City

Center diajar untuk menyadari bahwa mereka adalah manusia berdosa yang butuh pengampunan dari Tuhan Yesus.

Anak-anak percaya bahwa Tuhan Yesus adalah satu-satunya Tuhan dan Juru Selamat mereka. Anak-anak Sekolah Minggu dapat mengerti apa yang Tuhan kehendaki dalam kehidupan mereka, yakni hidup sesuai dengan keteladanan dan integritas guru yang mereka lihat menurut Firman Tuhan. Anak-anak Sekolah Minggu bertumbuh secara rohani menuju kepada kesempurnaan seperti Yesus.

Daftar Pustaka

- Dyck, Ruth Laufer & Anni. “Pedoman Pelayanan Anak-Anak², Batu: YPPII-Departemen Pelayanan Anak-Anak Dan Remaja.” (1997).
- Eavey, C.B. “History of Christian Education, Chicago: Moody Press” (1964).
- Ismail. . “. Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah. Uin Ar-Raniry Banda Aceh Indonesia (Nomor 1 Tahun 2016), 37.” (2016).
- Pandensolang, Rivo, S. “Pengantar Pendidikan, Dasar-Dasar Alkitabiah Dan Teologi Pendidikan Kristen, (Jakarta: Universitas Pelita Harapan,), 4” (2006).
- Riggs, Ralph M. “Sekolah Minggu Yang Berhasil, Malang; Gandum Mas,” (1978).
- Rusmanto, Ayub, and Bambang Dewandaru. “Pemberdayaan Kaum Awam Dalam Pengembangan Pelayanan Gereja Untuk Mewartakan Kabar Keselamatan.” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 139–148.
- Ruth S. Kadamanto. “Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,),34” (2012).
- Sastrosupono, M. Supriyadi. “Tentang Mengajar Di Sekolah Minggu, Semarang: Satya Wacana,” (1979).
- Simanjuntak, Ferry, and Henry Kurniawan. “Studi Eksposisi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9.” *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 19–35.
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa 2, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia*, 1995.
- . “Arsitek Jiwa I (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia,), 55.” (1995).